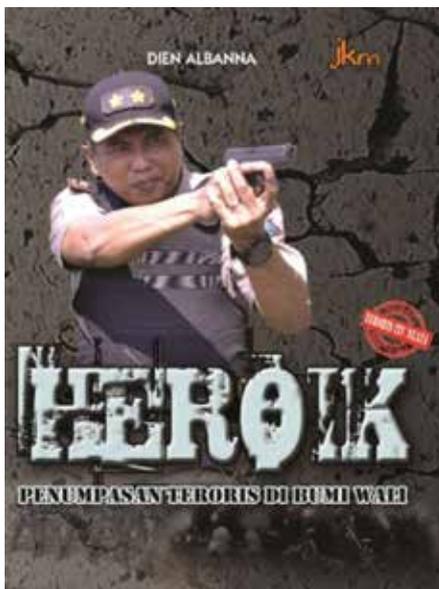


RESENSI BUKU

# Penumpasan Teroris di Bumi Wali

Judul buku	: Heroik-Penumpasan Teroris di Bumi Wali
Penulis	: Dien Albanna
Penerbit	: Jember Kata Media
Halaman	: XII + 106; 12 X 18 cm
Cetakan dan Tahun Terbit	: Cetakan I, 2017
ISBN	: 978-602-61881-2-0
Teks Bahasa	: Bahasa Indonesia



Sebuah Karya dan usaha dari Dien Albanna dengan bukunya yang berjudul “Heroik-Penumpasan Teroris di Bumi Wali” telah menyajikan sebuah kisah nyata dari aksi-aksi bak pahlawan yang ditampilkan oleh jajaran Bhayangkara Polres Tuban yang diawaki oleh Kapolres Tuban AKBP. Fadly Samad, SH., M.H. buku ini menawarkan sebuah perjalanan dan kronologis yang disajikan secara detail mengenai peristiwa terorisme yang terjadi di satuan wilayah atau yurisdiksi Polres Tuban. Buku ini juga merupakan jawaban bagi komentar-komentar dan tanggapan-tanggapan yang selama ini berkembang bahwa teroris dan aksinya adalah rekayasa belaka sebagaimana yang tercantum di dalam sekapur sirih yang disampaikan oleh Dien Albanna bahwa “apapun bentuknya, radikalisme dan terorisme tak ubah penjajahan yang harus dihapuskan serta dijauhkan dari kata ‘rekayasa’ dari muka bumi

Indonesia. Apa yang terjadi di Tuban, merupakan suatu jawaban bahwa mereka (teroris) memang benar adanya dan bukan suatu rekayasa”. Sosok Dien Albanna sendiri merupakan seorang penulis buku yang handal dan sudah memiliki beragam koleksi buku yang ditulisnya sebut saja Writing Class, Ranjang Bersulam, Ketika Tuhan Merindu, Padamu Negeri, Sang Pedjoang, From Jember to Our Nation, Polri Bagi Negeri, Sang Bhayangkara, Polres Trenggalek Patuh Promoter, Nette Boy, Operasi Tinombala, dan Di Jalan ada Maut. Deretan koleksi tersebut seakan berkata bahwa penulisnya memang orang yang sudah berpengalaman dan malang melintang didunia tinta dan pena. Sehingga menjadikan buku ini amat patut dijadikan referensi dan bahan bacaan yang berkaitan dengan kejadian atau kasus teroris dan terorisme yang terjadi di Indonesia.

Buku ini memiliki daftar isi yang dibagi menjadi beberapa penjelasan dan runtutan cerita atau kisah keberanian para Bhayangkara Polres Tuban dalam menumpas aksi para teroris dan terorisme di satuan wilayahnya sebagai berikut (1) Menengok catatan sejarah, (2) Mereka telah menetas, (3) Tugas Negara, (4) Berita aksi terkutuk, (5) #Kamitidaktakut, (6) Abdi Negara berseragam Bhayangkara, (7) Firasat Ajun Komisaris Besar Polisi, (8) Kegelisahan yang terjawab, (9) Sistem Bumi Wali, (10) Kronologi, (11) A.P.P, (12) Kebun jagung saksi bisu, (13) Barang bukti, (14) Teroris bukan rekayasa, (15) Penyisiran II, dan (16) Penghargaan Kapolda.

Pada bagian 'Menengok catatan sejarah', dijelaskan secara umum rentetan kasus aksi-aksi perlawanan terhadap ideologi NKRI yang di istilahkan oleh penulis sebagai aksi 'makarisme' paska kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Pada bab ini, seolah penulis ingin mengatakan bahwa latar belakang aksi-aksi terorisme yang terjadi saat ini yang tidak terlepas dari sejarah aksi-aksi 'makarisme' yang pernah terjadi di negeri ini sehingga sejatinya aksi-aksi terorisme saat ini merupakan rentetan dan sisa-sisa simpatisan yang terjadi di masa lalu. Sejarah aksi-aksi 'makarisme' tersebut dimulai di tahun 1949 yang dinamakan NII (Negara Islam Indonesia) atau DI (Darul Islam yang dipimpin oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo dan aksinya menyebar ke beberapa daerah di Indonesia seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi, dan Aceh. Ditahun 1950 terjadi pemberontakan Angkatan Perang Ratu Adil di Bandung dan ditahun yang sama pemberontakan yang komandoi oleh Dr. Soumoukil dan Kapten Andi Azis di Makassar. Ditahun 1950 pula terjadi pemberontakan RMS (Republik Maluku Selatan) di Ambon oleh Dr. Soumoukil. Ditahun 1958 terdapat aksi 'makarisme' yang dinamakan PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) atau Permesta (Perjuangan Rakyat Semesta) dengan tokoh sentralnya

yaitu Dr. Safruddin Prawiranegara, Soemitro Djojohadikoesoemo, dan Dahlan Jambek yang kemudian menjadi dasar gerakan komunisme di Sumatra dan Sulawesi Utara. Dan pemberontakan yang paling terkenal yang dinamakan G 30 S/PKI ditahun 1965 oleh Partai Komunis Indonesia yang menewaskan 7 (tujuh) Pahlawan Revolusi.

Pada bagian 'Mereka telah menetas', menjelaskan bahwa dibalik kemajuan yang telah diraih bangsa Indonesia selama 72 tahun, ternyata terdapat sekelompok orang yang ingin menghancurkan peradaban kemajuan tersebut. masyarakat Indonesia yang dahulu dikenal mancanegara sebagai bangsa yang ramah dan gotong royong kini seakan-akan berubah menjadi bangsa yang penuh curiga dan saling menghujat tiada henti. Albanna menawarkan solusi agar pada usia dini atau anak-anak diberikan perhatian khusus dan terhindar serta dijauhkan dari pemahaman-pemahaman yang salah atau radikal. Dia juga menyatakan bahwa memberantas bentuk-bentuk terorisme dan penjajahan bukanlah tugas TNI, Polri, Pemda dan Pemerintah pusat semata, melainkan tugas segenap anak bangsa yang memiliki pendirian akan ideologi Pancasila. Kemudian membangun diri dengan nilai-nilai keimanan dapat menjadi solusi dan perisai bagi masuknya paham-paham terorisme yang berkembang saat ini.

Pada bagian 'Tugas Negara', berisi kritikan secara umum bagi pemimpin yang masih memikirkan kepentingan egosentris dan bukannya kepentingan bangsa dan Negara. Untuk itulah diperlukan sikap saling bekerja sama antar lembaga negara dengan pembangunan jiwa yang utuh. Lembaga Bhayangkara di Bumi Wali merupakan contoh yang tepat bagi sikap aparat negara yang saling bahu membahu dalam memberantas terorisme. Revolusi mental bukan menjadi tanggung jawab Presiden semata, namun menjadi tanggung jawab setiap pemimpin kelembagaan dan anak buahnya. Institusi Polri

telah secara nyata membangun profesionalitas dan moderinitas di setiap bentuk-bentuk pelayanannya kepada masyarakat walaupun hasil berupa peningkatan kepercayaan masyarakat belum lah signifikan. Melalui Promoter, Polri mulai bangkit dan berbenah di dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat yang berbasis Profesional, Modern dan Terpercaya. Generasi muda sebagai indikator keberhasilan dan di sisi lain kehancuran suatu bangsa.

Pada bagian 'Berita Aksi Terkutuk', berisi penanganan aksi terorisme oleh Polri mendapat Pro berupa dukungan dari masyarakat #kamitidaktakut dan Kontra dari masyarakat berupa cibiran dan sangkaan berupa rekayasa.

Pada bagian '#kamitidaktakut', berisi pandangan penulis terhadap prespektif kelompok teroris yang menganggap Polri sebagai *kafir harbi* yang harus di basmi karena berusaha memerangi dan membunuh mereka. Dari kaca mata teoritis, pemerintah Indonesia disebut *Thogut* karena menyembah selain Allah dan siapapun yang mengabdikan kepada pemerintah dianggap *kafir*.

Pada bagian 'Abdi Negara Berseragam Bhayangkara', berisi minimnya apresiasi masyarakat terhadap keberhasilan tugas Polri khususnya pada pemberantasan dan pengungkapan kasus-kasus terorisme. Dibahas juga tentang anggapan masyarakat terhadap berbagai aksi terorisme dan pengungkapannya merupakan hasil rekayasa Polri.

Pada bagian 'Ajun Komisaris Besar Polisi', berisi cerita tentang firasat seorang Kapolres Tuban berupa perasaan yang mengganjal dan kegelisahan ketika akan menghadiri pernikahan salah satu anak dari seniornya di kepolisian.

Pada bagian 'Kegelisahan yang Terjawab', berisi jawaban atas kegelisahan Kapolres Tuban yang berupa laporan oleh Kasat Lantas Polres Tuban yang mengatakan bahwa salah satu anggota pada fungsi Lalu Lintas, ditembak oleh

orang tak dikenal, dan juga tahapan-tahapan tindakan pertama yang dilakukan Kapolres dalam merespon kejadian tersebut.

Pada bagian 'Sistem Siaga Bumi Wali', berisi berbagai macam fitur dan kegunaan dari aplikasi SIBI (Sistem Siaga Bumi Wali) yang merupakan aplikasi andalan Polres Tuban dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan memanfaatkan sistem informasi dan teknologi informasi sekaligus wujud implementasi dari Program Promoter Kapolri dan Revolusi Mental Presiden RI.

Pada bagian 'Kronologi', berisi detail kejadian percobaan penembakan anggota Lalu Lintas di Pos Jatipeteng yang dilakukan oleh orang tak dikenal dari dalam mobil Terios berwarna putih serta detail kejadian kejar-kejaran antara petugas SPK dengan mobil patroli dan pengendara terios putih.

Pada bagian 'A.P.P', berisi arahan dan tindakan Kapolres tuban kepada bawahannya dalam menangani percobaan penembakan yang dilakukan oleh terduga teroris yang melarikan diri serta langkah-langkah koordinasi dengan Kodim Tuban dan Brimobda Jawa Timur.

Pada bagian 'Kebun Jagung Saksi Bisu', berisi cerita yang runut dan detail tentang kerjasama yang solid antara Polri dan TNI dalam melakukan perlawanan terhadap terduga teroris di kebun jagung.

Pada bagian 'Barang bukti', berisi rasa bangga Kapolda dan pejabat utama Polda (Karo ops dan Dir Intel) terhadap keberhasilan Kapolres Tuban dan jajarannya dalam menangani dan melumpuhkan aksi terorisme yang terjadi di wilayahnya serta arahan Kapolres terkait TKP dan barang bukti serta tidak beredarnya foto pelaku terorisme di media sosial.

Pada bagian 'Teroris Bukan Rekayasa', berisi langkah-langkah yang dilakukan Polri paska pelumpuhan terduga teroris berupa konferensi

pers dan penggelaran barang bukti di depan awak media serta peningkatan kewaspadaan oleh jajaran dilapangan dan di mako Polres Tuban yang seakan menjawab anggapan masyarakat selama ini yang menganggap bahwa keberadaan teroris itu rekayasa.

Pada bagian 'Penyisiran II', berisi langkah-langkah yang dilakukan Kapolres berupa melakukan penyisiran yang kedua kalinya di tempat kejadian perkara dengan melibatkan anjing pelacak dan berhasil menemukan barang bukti tambahan serta penggantian kerusakan kebun jagung warga dan upaya pemulihan trauma warga sekitar TKP paska kejadian.

Pada bagian 'Penghargaan Kapolda', berisi pemberian penghargaan kepada 21 orang jajaran Polres Tuban yang terlibat dalam penanganan aksi terorisme dan meningkatnya kesadaran anggota jajaran Polres Tuban dalam berlatih dan waspada terhadap aksi-aksi terorisme di masa yang akan datang.

Pada intinya buku ini berisi tentang sejarah pemberontakan atau makarisme yang pernah terjadi di Indonesia dan menceritakan kronologis kejadian aksi terorisme yang dilakukan oleh enam orang jaringan teroris yang tergabung dalam Jamaah Ansharut Daulah (JAD) pada tanggal 8 April 2017 yang disajikan secara detail dan lengkap. Buku ini semakin valid dan semakin dapat dipercaya karena berisi kumpulan pengakuan dan testimoni dari para saksi hidup dan aktor dilapangan yang terjun langsung menghadapi aksi terorisme tersebut. Buku ini juga disajikan dengan bahasa yang sederhana dan dapat diterima semua kalangan. Yang tak kalah serunya, terdapat beberapa bagian dari buku ini yang merekam dan menceritakan aksi-aksi menegangkan yang terjadi ditengah-tengah pengepungan kelompok terorisme yang bertempat di kebun jagung oleh jajaran Polri dan TNI yang terlibat. Buku ini juga mengandung beberapa pesan yang ingin disampaikan yakni

(1) bentuk dan pola kerjasama antara Polri dan TNI menciptakan sebuah harmoni dan sinergi yang dahsyat yang teramat kuat dan terbukti mampu melumpuhkan aksi terorisme yang terjadi di wilayah Kabupaten Tuban. (2) Sinergi antara Polri dan TNI yang terdapat di dalam buku tersebut sekaligus menjadi contoh nyata bagi para aparat dan lembaga negara di semua lini dalam rangka membangun, melayani dan melindungi bangsa melalui kebersamaan. (3) Runtutan bentuk dan pola perbantuan serta komunikasi yang dilakukan oleh Kapolres Tuban dapat menjadi pedoman bagi jajaran Polres dan Satuan wilayah yang ada di Polri. (4) Urut-urutan tindakan penanganan yang dilakukan oleh kapolres Tuban dapat dijadikan contoh dan pedoman bagi jajaran Polri dan khususnya satuan wilayah dalam hal ini Polres-Polres baik kota dan kabupaten yang ada di seluruh wilayah nusantara.

*Tidak ada gading yang tak retak*, begitupun yang berlaku pada buku Heroik-Penumpasan teroris di bumi wali. Penilaian subjektif dari peresensi terhadap kelemahan buku Heroik-Penumpasan teroris di bumi wali yang akan disajikan berikut ini tentunya perlu dikritisi dan dikomentari yang nantinya dapat menjadi sumbang kritik dan saran bagi penulis buku tersebut. Beberapa kelemahan yang terdapat pada buku tersebut diantaranya (1) pada bagian daftar isi, tidak dilengkapi keterangan nomor halaman. Fungsi dari keterangan halaman pada daftar isi dapat memudahkan pembaca dalam mencari sub judul yang diinginkan. (2) Tidak banyak referensi yang digunakan di dalam bagian 'Menengok catatan sejarah' menjadikan ulasan yang disajikan tidak didukung dengan data dan fakta yang valid dan juga penjelasan serta pembahasan yang disajikan masih secara singkat dan umum sehingga terkesan pembahasan pada bagian tersebut hanyalah pendapat dan opini penulis buku semata. (3) pada bagian "Mereka telah menetas' disebutkan solusi untuk anak usia

dini agar terhindar dari pemahaman terorisme, namun pembahasan tersebut tidak dijelaskan secara mendetail dan komprehensif, ada baiknya dijelaskan dengan didukung data dan fakta berupa hasil survei dan hasil penelitian sejauh mana paham-paham terorisme meracuni dan mempengaruhi anak usia dini di Indonesia atau di Negara lain. Dapat juga disajikan data dan fakta atau hasil penelitian terkait peran media sosial dan media informasi semisal *facebook*, *instagram*, *youtube* yang memang digandrungi di kalangan anak usia dini dan dapat menjadi pintu masuk bagi penyebaran paham-paham radikal dan terorisme. Pada bagian ‘Tugas Negara’ disebutkan oleh penulis, solusi bagi sifat egosentris para pemimpin lembaga negara yaitu dengan pembangunan jiwa yang utuh. Hal ini juga dirasa sangat umum dan tidak komprehensif dibahas pada bagian tersebut. ada baiknya penulis membahas dan mengupas secara mendalam program nawacita, revolusi mental dan panduan *good governance* yang menjadi program prioritas pemerintahan saat ini, sehingga diharapkan apa yang dimaksud penulis dengan pembangunan jiwa yang utuh bagi para pemimpin lembaga negara dapat dikupas dan menyajikan solusi yang komprehensif serta mendalam. Kemudian disebutkan juga oleh penulis upaya-upaya dari Kapolres Tuban dalam melakukan pemulihan atau rehabilitasi terhadap trauma para warga sekitar kebun jagung termasuk pemiliknya paska

kontak senjata antara teroris dengan Polri dan TNI yaitu berupa penggantian materil bagi pemilik kebun yang telah rusak, namun tidak disebutkan secara gamblang bentuk-bentuk pemulihan trauma bagi masyarakat sekitar kebun jagung yang dimungkinkan mengalami trauma yang hebat paska kejadian kontak senjata tersebut.

Secara keseluruhan buku ini menawarkan penyajian penulisan yang berbeda yaitu merangkum dan berusaha menceritakan kembali testimoni dan pengakuan dari para aktor dilapangan dan saksi mata kejadian penanganan terorisme yang terjadi pada hari sabtu tanggal 8 April 2017. Gaya penulisan pun dapat dimengerti dan dapat diterima oleh berbagai kalangan dengan latar belakang pendidikan dan usia. Waktu dan tanggal kejadian yang terbilang baru atau *up to date* yaitu pada catur wulan pertama di tahun 2017, menjadikan buku ini sebagai bacaan terkini dan sesuai dengan realita yang ada saat ini setidaknya terdapat 2 (dua) hal yang dapat dipelajari yaitu pola dan modus operandi teroris saat ini serta pola, koordinasi dan bentuk-bentuk komunikasi dan penanganan terorisme yang dilakukan oleh Polri dan TNI.

Peresensi :

**Eko Budiman**

(Mahasiswa S2 Angkatan VII STIK-PTIK)